



KARAKTERISTIK KEBAHASAAN GENDER DALAM FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH

Adeliya Sindi^a, Helmi Seftiani^b, Sigit Andi Prasetya Dinata^c

^a adeliyasindii123@gmail.com, STKIP Darussalam Cilacap, Indonesia

^b helmiseftiany27@gmail.com, STKIP Darussalam Cilacap, Indonesia

^c sigitandipd@gmail.com, STKIP Darussalam Cilacap, Indonesia

*correspondence

ABSTRACT

The aim of this research is to create different views on the two genders' linguistic characteristics, so that in language they are both seen as having different characteristics. So basically language, gender and culture are related. In society, women are seen as gentle and emotional, while men are seen as firm and strong. Not only are women gentle and emotional, women are also known to often say things that contain uncertainty. In expressing this uncertainty, women often use a syntactic tool called a tag question. It could be said that the women and men who often use tag questions are women (Hidayati, 2016:12). This proves that men are more confident in what they say than women. Tag questions are used by women to confirm what they are saying to their interlocutor (Hidayati, 2010:11). From the explanation above, it indicates that linguistic characteristics can be found in films.

Keywords: Gender linguistic characteristics.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk terciptanya pandangan yang berbeda pada kedua gender karakteristik kebahasaan, sehingga dalam berbahasa pun keduanya dipandang memiliki perbedaan karakteristik. Jadi pada dasarnya antara bahasa, gender, dan budaya memiliki keterkaitan. Dalam masyarakat, perempuan dipandang sebagai sosok yang lembut dan emosional, sedangkan lelaki dipandang sebagai sosok yang tegas juga kuat. Tidak hanya sebagai sosok yang lembut dan emosional, perempuan juga dikenal sering menuturkan yang di dalamnya terdapat ketidakpercayaan. Dalam menuturkan ketidakpercayaan ini perempuan sering menggunakan alat sintaksis yang disebut dengan tag question. Bisa dikatakan bahwa antara perempuan dan laki-laki yang sering menggunakan tag question adalah perempuan (Hidayati, 2016:12). Hal ini membuktikan bahwa Laki-laki lebih percaya diri terhadap yang ia tuturkan dibandingkan perempuan. Tag question digunakan perempuan untuk memastikan tuturannya kepada lawan bicaranya (Hidayati, 2010:11). Dari paparan di atas, maka itu menandakan karakteristik kebahasaan dapat ditemukan dalam film. Dalam penelitian ini dipaparkan dan dijelaskan 10 data ujaran tokoh perempuan dan 10 data ujaran tokoh laki-laki.

Kata Kunci: Karakteristik kebahasaan gender

1. PENDAHULUAN

Bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem. Dikatakan sebuah sistem karena bahasa terbentuk atas beberapa komponen dengan pola yang tetap serta bisa dikaidahkan (Chaer & Agustina, 2010:30). Jadi bahasa bisa dipahami atau dimengerti oleh seseorang jika orang itu paham dan mengetahui sistem suatu bahasa. Setiap manusia yang hidup di dalam masyarakat sudah pasti memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Hal itu karena bahasa memiliki fungsi yang salah satunya adalah sebagai alat komunikasi (Chaer & Agustina, 2010:17). Jadi manusia menggunakan bahasa saat dirinya berinteraksi antar sesama. Hal ini tidak terlepas dari fakta yang menyebutkan manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal manusia berupa bahasa lisan dan bahasa tulis sebagai perwujudan dari bahasa lisan (Chaer & Agustina, 2010:17). Dapat diketahui bahasa lisan merupakan bahasa yang sebenarnya yang dikeluarkan dari lisan manusia. Bahasa lisan ini berupa sebuah ujaran atau perkataan, dimana dalam ujaran tersebut terdiri dari kata-kata yang dihasilkan alat ucap manusia yang sebelumnya sudah diproses di dalam otak. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat komunikasi verbal yang digunakan oleh manusia. Jadi setiap manusia yang normal pasti memerlukan bahasa saat berkomunikasi karena dengan bahasa seseorang mengeluarkan gagasan dalam otak dan apa yang dia rasakan kepada lawan tuturnya (Chaer & Agustina, 2010:11).

Sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial, maka bahasa akan menciptakan sebuah variasi bahasa. Variasi bahasa ini tercipta karena adanya interaksi sosial dari penutur yang tidak homogen (Chaer & Agustina, 2010:61). Variasi bahasa bisa dibedakan berdasarkan segi sarana, keformalan, pemakaian, dan penuturnya. Variasi bahasa dari segi penutur dilihat dari siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tempat tinggalnya, kedudukan sosialnya, jenis kelamin, serta kapan bahasa tersebut digunakan (Chaer & Agustina, 2010:62). Variasi bahasa berdasarkan penutur yang dikemukakan oleh Chaer berkaitan dengan situasional dan status sosial penuturnya. Hal tersebut serupa dengan pendapat (Chaer & Agustina, 2010:72), namun Chaer & Agustina menyebutnya dengan istilah variasi sosial. Variasi sosial merupakan sebuah perbedaan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan status sosial penuturnya seperti tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, lapisan sosial dalam masyarakat, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin (Chaer & Agustina, 2010:74).

Berbicara mengenai jenis kelamin yakni berkaitan dengan lelaki dan perempuan, tentunya keduanya mempunyai ciri atau karakteristik tersendiri dalam berbahasa. Bisa dikatakan setiap kosa kata atau kalimat-kalimat yang diucapkan oleh keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan karakteristik kebahasaan di antara keduanya itu tercipta karena adanya gender atau sifat yang melekat dalam diri keduanya, dimana sifat itu dibentuk secara sosial dan budaya. Kebahasaan dari keduanya juga dibentuk oleh budaya yaitu adanya pandangan yang mengatakan posisi laki-laki lebih unggul dibandingkan posisi perempuan. Oleh karena itu, tercipta pandangan yang berbeda pada kedua gender tersebut, sehingga dalam berbahasa pun keduanya dipandang memiliki perbedaan karakteristik. Jadi pada dasarnya antara bahasa, gender, dan budaya memiliki keterkaitan. Dalam masyarakat, perempuan dipandang sebagai sosok yang lembut dan emosional, sedangkan lelaki dipandang sebagai sosok yang tegas juga kuat. Contoh nyata adanya perbedaan cara berbahasa antara laki-laki dan perempuan ada pada Suku Jawa, khususnya Jawa Tengah.

Para perempuan Jawa dikenal sebagai perempuan ramah, kalem, dan santun. Hal itulah yang membuat perempuan Jawa dituntut untuk berbicara dengan lemah lembut dengan tujuan agar lawan berbicara tidak tersinggung. Berbeda dengan laki-laki, mereka lebih bebas dan tidak ada aturan tertentu. Bahkan saat wanita Jawa sudah menikah, mereka dituntut untuk selalu patuh pada suaminya (Chaer & Agustina, 2010:42).

Tidak hanya sebagai sosok yang lembut dan emosional, perempuan juga dikenal sering menuturkan yang di dalamnya terdapat ketidakpercayaan. Dalam menuturkan ketidakpercayaan ini Perempuan sering menggunakan alat sintaksis yang disebut dengan *tag question*. Bisa dikatakan bahwa antara perempuan dan laki-laki yang sering menggunakan *tag question* adalah perempuan (Hidayati, 2016:12). Hal ini membuktikan bahawalaki-laki lebih percaya diri terhadap yang ia tuturkan dibandingkan perempuan. *Tag question* digunakan perempuan untuk memastikan tuturannya kepada lawan bicaranya (Hidayati, 2010:11). Dari paparan di atas, maka itu menandakan karakteristik kebahasaan dapat ditemukan dalam film.

Film yang terdiri dari beberapa pemain yakni perempuan dan laki-laki dengan perannya masing-masing. Tentunya mereka juga memiliki karakteristik kebahasaan masing-masing juga, sehingga kebahasaan para tokoh atau pemain bisa dianalisis berdasarkan kajian gender dan bahasa. Meskipun tokoh dalam film adalah tokoh rekaan, tokoh ini dianggap seperti manusia pada umumnya oleh penonton. Para tokoh yang diperankan oleh manusia juga berdialog dengan lawan mainnya. Mereka berdialog dan bermain peran sesuai karakternya masing-masing, sehingga bisa terlihat ciri khas kebahasaan antara tokoh laki-laki maupun perempuan dalam suatu film. Salah satu film yang menarik untuk dianalisis karakteristik kebahasaannya yakni film yang berjudul *karakteristik kebahasaan Film Air Mata di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Film ini sangat menarik bagi penulis karena ceritanya yang bagus. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* merupakan film yang menceritakan kisah perjuangan seorang ibu mencari anaknya selama 7 Tahun. Sutradara dari film *Air Mata di Ujung Sajadah* ialah Key Mangunsong, sedangkan produsernya ialah Ronny Irawan. Penulis cerita *Titien Wattitema*. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* merupakan film *box office* dirilis pada Kamis, 7 September 2023.

Film ini berhasil menjual tiket sebanyak 3,5 juta. Film tersebut menceritakan Aqilla (Titi Kamal) dibohongi oleh ibunya sendiri, Halimah (Tutie Kirana), bahwa bayi hasil pernikahannya dengan Arfan (Krisjiana Baharudin), yang baru dilahirkan, meninggal dunia. Ternyata, Halimah menyerahkan bayi Aqilla kepada pasangan Arif (Fedi Nuril) dan Yumna (Citra Kirana), yang sudah lama mendambakan seorang anak. Tujuh tahun kemudian, Aqilla baru mengetahui bahwa anaknya, Baskara (Faqih Alaydrus), ternyata masih hidup.

Para pemain *Air Mata di Ujung Sajadah* ini karakternya lebih berdimensi atau memiliki kematangan karakter terutama tokoh Aqila yang terasa lebih berwarna. Selain itu, dialog yang diucapkan para tokoh dalam film ini sangat mendukung peneliti untuk dianalisis karakteristik kebahasaannya, sehingga nantinya dapat diketahui perbedaan ciri khas atau karakteristik kebahasaan antara laki-laki dan perempuan melalui para tokoh pada film *Air Mata di Ujung Sajadah*.

Peneliti tertarik mengambil kajian bahasa dan gender karena kajian tentang gender dan bahasa masih jarang diteliti. Selain itu, peneliti juga memiliki antusias yang tinggi untuk mengkaji gender dan bahasa melihat dalam masyarakat masih banyak yang memandang bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan itu tidak sama. Padangan itulah yang menjadi masalah sehingga adanya tuntutan terhadap kaum perempuan yang tidak boleh berperilaku sama dengan kaum laki-laki termasuk saat bertutur kata (Chaer & Agustina, 2010:65). Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu terkait karakteristik kebahasaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat diketahui perbedaan karakteristik kebahasaan pada keduanya melalui film yang berjudul *Air Mata di Ujung Sajadah*.

Peneliti akan meneliti film *Air Mata di Ujung Sajadah* menggunakan teori Lakoff. Dalam teori Lakoff membahas mengenai bahasa dan gender. Seperti yang dipaparkan oleh Lakoff dalam bukunya yang berjudul *Language and Women's Place* (1975), mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik kebahasaan pada perempuan yang jarang ditemukan pada kebahasaan laki-laki. Beberapa karakteristik itu antara lain, *color word, empty adjectives, hedge, intensifier, question intonational pattern, hypercorrect grammar, super polite form, tag question, avoidance of strong swear word, dan emphatic stress*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Lakoff.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Film *Air Mata di Ujung Sajadah* sebagai objek penelitian. Film ini mengisahkan tentang tokoh utama perempuan yang bernama Aqila yang terlahir dari keluarga yang kaya dan berkecukupan. Aqila merupakan anak perempuan paling bungsu yang hendak mengejar beasiswa S3 di Eropa. Aqila adalah sosok perempuan yang berpendidikan. Namun sebelum aqila mengambil S3 di Eropa, Aqila bertemu dengan sosok laki-laki yang aqila kagumi yaitu bernama Afan, Afan adalah sosok laki – laki yang biasa dan affan bekerja di Richees Chiken, dan tidak setera dengan Aqila yang perempuan berpendidikan

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini fenomena yang dianalisis merupakan fenomena kebahasaan dengan cara yang apa adanya. Jadi dalam menganalisis fenomena kebahasaan, peneliti bekerja berdasarkan fakta yang ada serta berdasarkan penentunya. Pendekatan deskriptif sendiri digunakan karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kebahasaan tokoh perempuan dan laki-laki yang terdapat di dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*, lebih tepatnya karakteristik kebahasaannya, sehingga nantinya pembaca dapat mengetahui dan memahami terkait perbedaan karakteristik kebahasaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa rekap dari data-data yang sudah ditemukan peneliti terkait karakteristik kebahasaan perempuan dan laki-laki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Peneliti menemukan sebanyak 475 data ujaran dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* yang mengandung karakteristik kebahasaan perempuan dan laki-laki. Lebih rincinya sebanyak 76 data ujaran tokoh perempuan dan 24 data ujaran tokoh laki-laki. Apabila dituliskan semuanya, tentunya akan menjadi berlembar-lembar dan tidak menjadi efisien sebuah artikel, sehingga peneliti menuliskan hanya 10 data ujaran tokoh Perempuan dan 10 data ujaran tokoh laki-laki. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia lebih menonjolkan dialog atau percakapan perempuan, sehingga hal itu menjadi sebab data ujaran tokoh perempuan lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan data ujaran tokoh laki-laki *Empty adjective*

3.1 Data 15/P

Aqila: “*Seniman itu baik, lucu, kreatif, menyenangkan*”.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan tokoh Aqila sebagai tokoh perempuan yaitu *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat tokoh Aqila yang sedang berbicara dengan ibunya setelah pulang dari konser musik sampai malam hari dan di antar oleh sosok seorang laki-laki mahasiswa. Hingga saat itu ibu halimah tegas terhadap aqila karena aqila tidak berkata jujur dan selalu pulang malam hari. ibu halimah curiga terhadap aqila pulang nonton konser sampai malam hari ditemani oleh siapa, setelah aqila memberitahu siapa sosok laki-laki tersebut yang bernama Arfan, ibu Halimah terkejut dan tidak menyetujui aqila dengan sosok laki-laki mahasiswa tersebut karena laki-laki tersebut memiliki cita-cita menjadi seniman. Lalu Aqila berkata terhadap Ibu halimah “*Seniman itu baik, lucu, kreatif, menyenangkan.*”

Tuturan yang dituturkan tokoh Aqila yang mengindikasikan karakteristik *empty adjective* adalah saat Aqila mengatakan “*Seniman itu baik, lucu, kreatif, menyenangkan*” pada tuturannya yang menandakan dirinya membela Arfan Kata “*Seniman itu baik, lucu, kreatif, menyenangkan*” mengindikasikan karakteristik *empty adjective* karena kata “*Seniman itu baik, lucu, kreatif, menyenangkan* yang diucapkan Aqila tersebut merupakan *kata sifat* yang menggambarkan ekspresi emosional dari tokoh Aqila.

3.2 Data 21/P

Aqila : “*Mah! Akutuh udah gede loh mah aku tau apa yang terbaik untuk dirik aku sendiri*”.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan tokoh Aqila sebagai tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* yaitu *empty adjective*. Hal ini bisa diketahui saat tokoh Aqila yang membantah ibunya halimah, dia tidak ingin di atur oleh ibunya dalam hal mencari sosok laki-laki yang akan menjadi sosok pendamping hidupnya dengan berkata “*Mah! Akutuh udah gede loh mah aku tau apa yang terbaik untuk dirik aku sendiri*”.

Tuturan yang mengindikasikan karakteristik *empty adjective* adalah pada kata. Kata ini *Mah! Akutuh udah gede loh mah aku tau apa yang terbaik untuk dirik aku sendiri* merupakan kata sifat yang menggambarkan ekspresi emosional tokoh Aqila. Dimana tuturan Aqila menandakan bahwa Aqila tidak suka dalam aturannya ibu halimah.

3.3 Data 40/P

Aqila: “*Ih kan kamu yang paling ganteng gak ada yang lebih ganteng*”.

Berdasarkan data tersebut bisa diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan Aqila sebagai tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat tokoh Aqila baru saja memuji Afan yang kini sudah menjadi suaminya. Aqila terlihat sangat mencintai dan bahagia bersama arfan. Hal itu bisa diketahui saat Arfan pulang kerja aqila menunggunya sampai arfan pulang di depan rumah, ketika arfan pulang dan sampai, aqila terus memuji arfan akan tetapi arfan terus terusan tidak percaya bahwa pujian yang aqila katakana itu adalah benar lalu aqila mengatakan “*Ih kan kamu yang paling ganteng gak ada yang lebih ganteng.*”

Tuturan yang mengindikasikan karakteristik *empty adjective* adalah pada kata *paling ganteng gak ada yang lebih ganteng*. kata *paling ganteng gak ada yang lebih ganteng* merupakan kata sifat yang menggambarkan ekspresi emosional dari tokoh Aqila. Dimana tuturan tersebut menandakan bahwa arfan adalah laki-laki yang paling ganteng sedunia menurut aqila.

3.4 Data 42/P

Aqila: “*beneran ganteng sedunia*”.

Berdasarkan data tersebut bisa diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan Aqila sebagai tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat tokoh Aqila meyakinkan terhadap arfan suaminya bahwa dia benar benar ganteng sedunia. Arfan mengatakan bahwa aqila sedang menggombal arfan setelah pulang kerja . Hal itu bisa diketahui bahwa aqila sangat bahagia dan meyakinkan arfan bahwa arfan hanyalah milik aqila dan meyakinkan arfan dengan mengatakan “*Beneran ganteng sedunia.*”

Tuturan yang mengindikasikan karakteristik *empty adjective* adalah pada kata *Ganteng sedunia*. kata *ganteng sedunia* merupakan kata sifat yang menggambarkan ekspresi emosional dari tokoh Aqila. Dimana tuturan tersebut menandakan bahwa aqila meyakinkan arfan bahwa arfan benar-benar paling ganteng sedunia.

3.5 Data 77/P

Ibu Arif: **"Baskara cepat gede ya sayang."**

Berdasarkan data tersebut bisa diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan Ibu Arif sebagai tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui tokoh Ibu arif menyayangi cucu pertamanya dan sangat mengaharapkan cucunya cepat gede. Hal itu bisa diketahui bahwa ibu Arif sangat bahagia memiliki cucu pertama yang sedang ulang tahun ke-1 Tahun. Lalu ibu arif mengatakan *"Baskara cepat gede ya sayang."*

Tuturan yang mengindikasikan karakteristik *empty adjective* adalah pada kata *Cepat gede*. kata *Cepat gede* merupakan kata sifat yang menggambarkan ekspresi emosional dari tokoh Ibu Arif. Dimana tuturan tersebut menandakan bahwa Ibu Arif mengaharapkan cucu pertamanya cepat gede yang kini telah berusia 1 tahun.

3.6 Data 95/P

Ibu Arif: **"Kalo kamu masih hidup sekarang umur kamu genap 1 Tahun nak."**

Berdasarkan data tersebut bisa diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan aqila sebagai tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui tokoh Aqila yang kehilangan anaknya yang sudah berusia 1 tahun

Hal itu bisa diketahui bahwa Aqil sangat kehilangan anaknya yang dikatakan ibunya sudah meinggal dunia, akan tetapi ibu halimah ibu aqila membohonginya agar aqila tetap fokus dalam mengejar mimpinya melanjutkan S2 di Eropa, walaupun aqila telah kehilangan anaknya aqila tetap merayakan ulang tahun anaknya yang ke-1 Tahun. Lalu aqila mengatakan *"Kalo kamu masih hidup sekarang umur kamu genap 1 Tahun nak."*

Tuturan yang mengindikasikan karakteristik *empty adjective* adalah pada kata *masih hidup sekarang umur kamu genap 1 Tahun*. kata *masih hidup sekarang umur kamu genap 1 Tahun* merupakan kata sifat yang menggambarkan ekspresi emosional dari tokoh Aqila. Dimana tuturan tersebut menandakan bahwa Aqila mengaharapkan anaknya masih hidup.

3.7 Data 106/P

Aqila: **"Sini cium eyang dulu aduh ini selamat ulang tahun cucu kesayangan eyang."**

Berdasarkan data tersebut bisa diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan Ibu Arif sebagai tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat tokoh ibu arif meyakinkan terhadap baskara cucunya bahwa dia cucu kesayangan eyangnya. Ibu Arif memberi selamat terhadap cucunya baskara yang sedang berulang taun yang ke 1 tahun. Hal itu bisa diketahui bahwa ibu arif sangat bahagia mempunyai cucu pertama yang sedang bertambah usianya dengan mengatakan *"Sini cium eyang dulu aduh ini selamat ulang tahun cucu kesayangan eyang."*

Tuturan yang mengindikasikan karakteristik *empty adjective* adalah pada kata *selamat ulang tahun cucu kesayangan eyang*. kata *selamat ulang tahun cucu kesayangan eyang* merupakan kata sifat yang menggambarkan ekspresi emosional dari tokoh Ibu Arif. Dimana tuturan tersebut menandakan bahwa Ibu Arif meyakinkan bahwa cucu pertamanya adalah cucu kesayangannya.

3.8 Data 238/P

Yumna: **"Saya yumna mamahnya Baskara."**

Berdasarkan data tersebut bisa diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan Yumna sebagai tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat tokoh Yumna meyakinkan terhadap aqila bahwa baskara adalah anaknya yang sudah dirawat sejak lahir. Aqila dan Yumna saling bertemu dirumah yumna dan aqila telah mengetahui bahwa anaknya masih hidup dan di rawat oleh arif karyawan ibunya dulu. Hal itu bisa diketahui bahwa Yumna sangat takut dan khawatir jikalau baskara anaknya akan di bawa oleh aqila seingga yumna meyakinkan kepada aqila dengan mengatakan *"Saya yumna mamahnya Baskara."*

Tuturan yang mengindikasikan karakteristik *empty adjective* adalah pada kata *Mamahnya Baskara*. kata *"Saya yumna mamahnya Baskara."* merupakan kata sifat yang menggambarkan ekspresi emosional dari tokoh Yumna. Dimana tuturan tersebut menandakan bahwa Yumna meyakinkan bahwa Baskara adalah anaknya.

3.9 Data 289/P

Aqila: *“Sayang hari ini aku ketemu anak kita baskara, iya namanya baskara bagus ya dia ganteng banget mirip sama kamu.”*

Berdasarkan data tersebut bisa diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan Aqila sebagai tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat tokoh Aqila menatap foto Almarhum suaminya yang sudah meninggal sejak baskara masih di dalam kandungan ibunya yaitu Aqila. Hal itu bisa diketahui bahwa Aqila sangat bahagia bertemu dengan anak kandungnya sehingga aqila berbicara dengan menatap foto Arfan mengatakan *“Sayang hari ini aku ketemu anak kita baskara, iya namanya baskara bagus ya dia ganteng banget mirip sama kamu.”*

Tuturan yang mengindikasikan karakteristik *empty adjective* adalah pada kata *Mamahnya Baskara*. kata *“dia ganteng banget mirip sama kamu.”* merupakan kata sifat yang menggambarkan ekspresi emosional dari tokoh Aqila. Dimana tuturan tersebut menandakan bahwa Aqila sangat bahagia bertemu dengan baskara anak kandungnya dan sangat mirip dengan bapaknya.

3.10 Data 291/P

Aqila: *“Saya rindu dengan baskara mba.”*

Berdasarkan data tersebut bisa diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan Aqila sebagai tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat tokoh Aqila ingin bertemu dengan anak kandungnya yang kini tinggal bersama yumna. Hal itu bisa diketahui bahwa Aqila merindukan anaknya baskara dan meminta izin terhadap yumna agar bisa diizinkan bertemu dengan anaknya, aqila mengatakan *“Saya rindu basakara mba.”*

Tuturan yang mengindikasikan karakteristik *empty adjective* adalah pada kata *Rindu*. kata *“Rindu”* merupakan kata sifat yang menggambarkan ekspresi emosional dari tokoh Aqila. Dimana tuturan tersebut menandakan bahwa Aqila sangat merindukan sosok anaknya yang dipisahkan oleh ibu kandungnya Aqila yaitu ibu halimah.

3.11 Data 273/L

Baskara : *“Mau rasa vanilla”*

Berdasarkan data berikut dapat diketahui bahwa karakteristik kebahasaan pada tuturan Baskara sebagai tokoh laki-laki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *Color Word*. Hal itu bisa diketahui saat baskara jalan-jalan dengan yumna dan aqila ke mall, baskara di belikan *ice cream* oleh aqila dan mengatakan bahwa baskara suka rasa apa. Lalu Baskara mengatakan *“Mau rasa vanilla”*

Dari tuturan Baskara terlihat dirinya melakukan tekanan kata sifat terhadap apa yang disukainya pada tuturannya, yaitu pada kata *Mau rasa vanilla*. Dirinya melakukan kata sifat apa yang disukainya. *Empty adjective*

3.12 Data 67/L

Bang Becak: *“Sabar”* Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan tokoh Bang becak sebagai tokoh laki-laki yaitu *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat ibu arif meminta buru-buru becaknya jalan. Lalu Bang becak mengatakan *“sabar”*.

Indikasi tuturan yang mengandung karakteristik *empty adjective* ada pada kata *“Sabar”*. Kata *“sabar”* yang dituturkan bang becak menandakan bahwa ibu arif harus sabar karena becak sedang berada di palkiran.

3.13 Data 105/L

Baskara : *“Senang”*

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan tokoh Baskara sebagai tokoh laki-laki yaitu *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat arif memberi hadiah lego di hari ulang tahunnya basakara dan ibu arif bertanya kepada baskara senang atau tidaknya hadiah yang diberikan arif papahnya. Lalu baskara mengatakan *“Senang”*.

Indikasi tuturan yang mengandung karakteristik *empty adjective* ada pada kata *“Senang”*. Kata *“senang”* yang dituturkan Baskara menandakan bahwa baskara senang di kasih hadiah oleh arif papahnya.

3.14 Data 348/L

Baskara : **“*Aku pengen pintar gambar deh kaya ibu*”**

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan tokoh Baskara sebagai tokoh laki-laki yaitu *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat aqila dan baskara pergi jalan-jalan dan melihat pemandangan yang indah dan bercerita bahwa aqila suka melukis pemandangan –pemandangan yang indah seperti yang di depan mata baskara dan aqila, baskara meminta untuk aqila melukis sebuah gambar rumah yang mewah dan gede. Lalu Baskara mengatakan **“*Aku pengen pintar gambar deh kaya ibu*”**.

Indikasi tuturan yang mengandung karakteristik *empty adjective* ada pada kata **“*pintar gambar deh kaya ibu*”**. Kata **“*pintar gambar deh kaya ibu*”** yang dituturkan Baskara menandakan bahwa baskara ingin bisa melukis dan menggambar seperti aqila.

3.15 Data 368/L

Baskara : **“*Karena ibu baik dan juga ibu cantik*”**

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan tokoh Baskara sebagai tokoh laki-laki yaitu *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat baskara mengatakan *I Love U* kepada aqila dan aqila mengatakan bahwa kenapa baskara bisa mengatakan *I Love U* terhadap aqila. Lalu Baskara mengatakan **“*Karena ibu baik dan juga ibu cantik*”** Indikasi tuturan yang mengandung karakteristik *empty adjective* ada pada kata **“*cantik*”**. Kata **“*cantik*”** yang dituturkan Baskara menandakan bahwa baskara menyukai aqila kaeran aqila baik dan juga cantik

3.16 Data 362/L

Baskara : **“*masakan mama paling enak sedunia*”**

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan tokoh Baskara sebagai tokoh laki-laki yaitu *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat baskara dan aqila makan siang, dan baskara tidak mau makan selain makanan ayam goreng mamahnya yumna. Lalu baskara mengatakan **“*masakan mama paling enak sedunia*”**.

Indikasi tuturan yang mengandung karakteristik *empty adjective* ada pada kata **“*masakan mama paling enak sedunia*”**. Kata **“*masakan mama paling enak sedunia*”** yang dituturkan Baskara menandakan bahwa baskara tidak mau makan terkecuali masakan yumna mamahnya yang ada di rumah.

3.17 Data 474/L

Baskara : **“*Mama!!!mama!!!mama jahat!!! papa jahat!!!mama jangan pergi*”**

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan yang ada dalam tuturan tokoh Baskara sebagai tokoh laki-laki yaitu *empty adjective*. Hal itu bisa diketahui saat baskara di ajak oleh aqila ke Jakarta untuk hidup bersama dengan aqila, karena arif dan yumna sudah mengikhhlaskan keberadaan baskara di ambil alih lagi oleh aqila ibu kandungnya, akan tetapi baskara menangis dan tidak mau mengikuti aqila karena yumna dan arif juga tidak ikut pergi ke Jakarta. Lalu baskara mengatakan **“*Mama!!!mama!!!mama jahat!!!papa jahat!!!mama jangan pergi*”**.

Indikasi tuturan yang mengandung karakteristik *empty adjective* ada pada kata **“*mama jahat!!!papa jahat!!!*”** yang dituturkan Baskara menandakan bahwa baskara tidak mau dipisahkan dengan arif dan yumna yang sebagai mamah dan papah sambungnya.

3.18 Data 56/L

Arif : **“*Ibu yakin?*”**

Berdasarkan data berikut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan tokoh Arif sebagai tokoh laki-laki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *hedge*. Hal itu bisa diketahui saat arif dan yumna pergi ke rumah sakit yang dimana aqila melahirkan, halimah memberikan anaknya aqila kepada arif. Lalu arif mengatakan **“*Ibu yakin?*”**.

Tuturan yang mengindikasikan karakteristik kebahasaan *hedge* adalah pada kata *Yakin?*. Kata tersebut disebut *hedge* (Pagar) karena *yakin* termasuk ke dalam bentuk linguistik yang menandakan adanya kurang keyakinan pada diri penutur. Penggunaan *yakin?* pada tuturan arif memberikan kesan adanya rasa kurang yakin terhadap halimah yang memberikan anaknya aqila yang baru lahir.

3.19 Data 47/L

Arfan : “ *Siap saya tunggu sana ya* ” Berdasarkan data berikut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan tokoh Arfan sebagai tokoh laki-laki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *intensifier*. Hal itu bisa diketahui Arfan membeli martabak telur, dan bang martabaknya mengatakan bahwa arfan suruh menunggu. Lalu Arfan mengatakan “ *Siap saya tunggu sana ya* ”.

Dari tuturan Arfan tersebut bisa diketahui bahwa terdapat karakteristik kebahasaan *intensifier* dalam tuturannya, yaitu pada ungkapan *saya tunggu sana ya*. Jadi kata *saya tunggu sana ya* yang kedudukannya sebagai *kata sifat* ditekan dengan kata *tunggu sana ya* yang merupakan intensifier. Jika dilihat dari tuturan Arfan, memberikan kesan bahwa arfa siap menunggu martabak telornya yang sedang dibuat.

3.20 Data 31/L

Arfan : “ *Ah kamu engga apa-apa tiap hari naik ke lantai 3 ?* ”

Berdasarkan data berikut dapat diketahui bahwa jenis karakteristik kebahasaan pada tuturan Arfan sebagai tokoh laki-laki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah *intensifier*. Hal itu bisa diketahui saat arfan dan aqila telah menikah dan mereka langsung mengontrak di sebuah perumahan untuk mereka tinggal. Lalu arfan mengatakan “ *Ah kamu engga apa-apa tiap hari naik ke lantai 3 ?* ”.

Dari tuturan Arfan tersebut bisa diketahui bahwa terdapat karakteristik kebahasaan *intensifier* dalam tuturannya, yaitu pada ungkapan *engga apa-apa tiap hari naik ke lantai 3 ?* . Jadi kata *tiap hari naik ke lantai 3 ?* yang kedudukannya sebagai *verba (kata kerja)* ditekankan dengan kata *naik ke lantai 3*. Jika dilihat dari tuturan Arfan, memberikan kesan bahwa arfan peduli dengan aqila yang setiap harinya harus turun dan naik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Antara tokoh perempuan dan laki-laki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* sama-sama menggunakan fitur atau karakteristik kebahasaan yang dirumuskan oleh Lakoff (1975), namun frekuensinya berbeda. Dipaparkan dan dijelaskan 10 ujaran yang disampaikan oleh tokoh Perempuan dan dipaparkan serta dijelaskan pula 10 ujaran yang disampaikan oleh tokoh laki-laki. Fitur atau karakteristik rumusan Lakoff yang sama-sama digunakan tokoh perempuan maupun laki-laki dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* antara lain, *empty adjective, hedge, intensifier, hypercorrect grammar, super polite form, dan tag question*. Adanya hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran yang bisa dipertimbangkan untuk penelitian sejenis selanjutnya. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian linguistik yang berfokus mengkaji fitur atau karakteristik kebahasaan secara sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriyani, T. (2022). Karakteristik Kebahasaan Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Film Pendek. *Mimesis*, 3(1), 48–57.
- [2] Hidayati (2016). Bahasa Dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Film Anak, (12)
- [3] Asih, R. (2016, April 27). Review AADC 2: Cerita Cinta Satu Malam untuk Selamanya. *Liputan6.Com*. <https://m.liputan6.com/showbiz/read/2493319/review-aadc-2-cerita-cinta-satu-malam-untuk-selamanya>
- [4] Suwarna. (2002:4). *Strategi Pengantar Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- [5] Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Rineka Cipta. Aitchison, Jean. (2008). a. *Linguistics*. London: Hodder Headline (21)
- [6] Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Sosiolinguistik: kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.
- [7] Rizal, M. (2014). Pengaruh Menonton Film 5 CM Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru. (Analisis Regresi Sederhana Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi TA 2012 Universitas Gadjah Mada), 14
- [8] Aminuddin, 1985. *Berkomunikasi kehidupan Manusia*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- [9] Coates, J. (2013). *Women, men and language: A Sociolinguistic Account of Gender Differences in Language*. Routledge.
- [10] Eckert & McConnell. (2003). *Language and Gender*. Cambridge University Press.
- [11] Febriani, I. (2021). Representasi Bahasa Perempuan dalam Novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1)

- [12] Fitriyani, I., Wilian, S., & Yusra, K. (2019). Ekspresi Bahasa Indonesia Tulis Berdasarkan Gender pada Media Facebook. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(1), 137–156.
- [13] Hamidah, A. C. (2016). *Analisis Fitur Bahasa Pada Status Facebook: Kajian Bahasa Dan Gender*. a. Universitas Airlangga.
- [14] Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). Bahasa dalam Komunikasi Gender. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 8(2), 7–13.
- [15] Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2021). Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film ‘Tilik.’ *Jurnal Budaya Brawijaya*, 1(2), 7–16.
- [16] Hidayati, N. N. (2016). Bahasa dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 9–32.
- [17] Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge. Huriyah, H. (2017). *Bahasa dan Gender Dalam Keragaman Pemahaman*. Eduvision.
- [18] Juwita, T. P., Sunggingwati, D., & Valiantien, N. M. (2018). The Differences Between Men and Women’s Language in The Devil Wears Prada movie. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(1), 43–52.
- [19] Lakoff, R. T. (1975). *Language and Women’s Place*. Oxford University Press, USA.
- [20] Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Sudaryanto*. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma. *Tekniknya*. Rajawali Press.
- [21] Nugraha, D. D., & Prasetyo, A. B. (n.d.). Karakteristik Fitur-Fitur Kebahasaan Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Komik Detektif Conan Edisi 28. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29–35.
- [22] Priska, N. P. D., Candra, K. D. P., & Utami, N. M. V. (2020). The Types Of Women Language Features Found In The Fault In Our Stars Movie. *Lingual*, 9.
- [23] Sosnina, A. A. (2015). Semantic Relations of the Adjective Empty in Modern English Language. a. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 200, 531–536.
- [24] Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 327–340.